

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan aktivitas dengan normal. Cassirer (dalam Ike Revita, 2013: 1-2) mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum* yaitu makhluk yang selalu menggunakan simbol atau bahasa setiap saat termasuk dalam kegiatan berfikirnya. Hal ini akan sangat mempersulit manusia untuk menyampaikan kemauan, ide, pendapat, perasaan, pesan, dan sebagainya.

Keraf (1991: 23) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk menyampaikan tanggapannya terhadap alam sekitar dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi. Secara pribadi, bahasa berfungsi mengepresikan diri, gagasan, dan ide untuk orang lain. Samsuri (1987: 4) menjelaskan selain untuk alat komunikasi, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan.

Manusia menggunakan dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi lisan dengan menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan

menggunakan isyarat-isyarat, seperti sorot mata, raut mungka, dan gerakan lainnya (Pateda, 1990: 2). Komunikasi verbal dan nonverbal melibatkan konteks. Oleh karena itu, untuk mengetahui maksud ataupun makna sebuah tuturan diperlukan konteks dari tuturan tersebut. Konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga mitra tutur paham dengan apa yang dimaksud penutur (Kridalaksana, 2008: 134). Konteks merupakan bagian dari kajian bidang ilmu pragmatik.

Pragmatik adalah kajian makna ujaran yang dikehendaki penutur dengan memperhatikan konteks dan situasi. Penutur akan menggunakan ujaran untuk menyampaikan maksud yang dikehendakinya. Searle (dalam Wijana 1996: 17-20) menyatakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Wijana (1996: 19) tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Dalam mengidentifikasi tindak ilokusi, terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi. Tindak ilokusi diidentifikasi agar mitra tutur dapat memahami maksud sebenarnya dari penutur. Hal itu disebabkan karena yang dibahas dalam tindak ilokusi adalah maksud penutur dan bagaimana menyampaikan tuturan dari penutur agar sampai pada mitra tutur. Maksud tuturan seringkali diutarakan secara tidak langsung oleh penutur untuk menyatakan perintah. Tindak ilokusi ini pun digunakan penutur dengan bentuk yang beragam.

Tindak tutur yang beragam terjadi pada komunikasi yang dilakukan oleh penutur yang beragam. Dari keberagamannya itulah terjadi konteks antara sesama,

seperti yang terjadi di kalangan anggota Sanggar Seni Palito Nyalo (yang selanjutnya akan ditulis dengan SSPN).

Dari keberagamam anggota inilah banyak tindak tutur yang unik dan menarik yang terjadi antarsesama anggota dan pelatih pada saat latihan dan berbagai kegiatan lainnya. Selain berasal dari daerah yang beragam, anggota SSPN juga memiliki latar belakang umur yang berbeda. Latar belakang yang beragam itulah yang melahirkan banyaknya konteks yang terjadi pada tuturan di kalangan anggota SSPN. Dari ragam komunikasi dan tindak tutur itu, peneliti dapat menemukan apa saja tindak tutur yang digunakan oleh sesama anggota dan pelatih di SSPN, serta bagaimana modus pengungkapan yang dilakukan pada setiap tuturannya.

Pada saat berinteraksi, anggota mengungkapkan tuturan yang disampaikan dengan maksud tertentu sehingga maksud tersebut sampai pada mitra tutur. Dalam mengungkapkan tuturan, anggota biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, data yang diambil dalam penelitian ini adalah bahasa Minangkabau.

Dalam setiap komunikasi, manusia dapat saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung atau tidak langsung. Dalam proses inilah terjadi “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur”. Disini juga dapat ditemukan keunikan dalam tuturan yang digunakan oleh anggota SSPN.

Salah satu bentuk tuturan yang digunakan oleh anggota SSPN adalah tuturan dengan fungsi direktif sebagai berikut.

Peristiwa Tutur (1):

- Pt : *Kok minum kopi siap latihan ko yo lamak mah ndak, Mul.*
Jika minum kopi selesai latihan ini iya enak KF tidak, NP
'Sepertinya enak minum kopi selesai latihan itu Mul'
- Mt : *Mul ka manyusun gandang ka balakang*
Np Prep munyusun gandang Prep belakang
'Mul hendak merapikan gendang ke belakang'

Konteks pada peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah lapangan tempat anggota SSPN latihan setiap harinya. Setiap selesai latihan sudah menjadi kebiasaan bagi anggota untuk merapikan semua alat tersebut. Ketika salah seorang anggota sibuk membersihkan barang-barangnya ada salah seorang anggota yang mengajak dan sekaligus memerintah untuk membuat kopi.

Peristiwa tutur (1) ini mengandung tindak tutur direktif dengan verba "memerintah", penutur menyatakan kalau mereka sedang haus. Hal ini diutarakan penutur melalui tuturan *kopi siap latihan ko yo lamak mah*. 'minum kopi selesai latihan seperti enak'. Pada peristiwa tutur ini, penutur menyatakan bahwa meminum kopi selesai latihan itu seperti enak. Secara tidak langsung, penutur memerintah dan mengajak mitra tutur untuk membuat kopi. Mitra tutur yang mengerti dengan perintah penutur tersebut menolak perintah yang diajukan pada dirinya dengan tuturan *ka manyusun gandang ka balakang* 'hendak menyusun gendang ke belakang'. Dalam tuturan tersebut, mitra tutur ingin menyatakan kepada penutur jika dirinya sedang sibuk meletakkan gendang ke belakang dan tidak dapat memenuhi perintah penutur untuk membuat kopi.

Dilihat dari modus pengungkapannya, tuturan di atas diutarakan dengan modus ungkapan tidak langsung. Wijana (1996: 30-32) membagi tindak tutur

langsung dan tidak langsung serta tindak tutur literal dan non literal. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang terbentuk bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk menyatakan sesuatu, kalimat tanya digunakan untuk bertanya, dan kalimat perintah digunakan untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk berbicara sopan. Dalam hal ini, maksud memerintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

Tindak tutur yang digunakan oleh penutur adalah tindak tutur tidak langsung literal. Hal ini karena maksud memerintah atau mengajak diungkapkan dengan modus kalimat berita. Penutur bermaksud menyuruh dan mengajak mitra tutur untuk membuatkan kopi, tetapi penutur mengungkapkan dengan kalimat berita. Sementara itu, mitra tutur menggunakan tuturan tidak langsung literal. Mitra tutur bermaksud menolak perintah penutur yang diungkapkan dengan modus kalimat berita. Hal ini dapat terlihat pada tuturan *Mul ka manyusun gandang ka balakang* 'Mul hendak merapikan gendang ke belakang'.

Berdasarkan latar belakang di atas, tuturan yang digunakan dalam SSPN layak untuk dikaji. Alasan penulis mengambil objek kajian tersebut adalah untuk menemukan fungsi dari bentuk tindak tutur dan modus kalimat pengungkapan yang ada pada tindak tutur yang digunakan anggota SSPN. Sejauh pengamatan, belum ada ditemukan penelitian yang membahas tentang tindak tutur SSPN, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat objek tersebut dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah berikut ini.

1. Apa sajakah fungsi dari bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan anggota SSPN?
2. Bagaimanakah modus pengungkapan tindak tutur yang digunakan anggota SSPN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fungsi dari bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan anggota SSPN.
2. Menjelaskan modus pengungkapan tindak tutur yang digunakan anggota SSPN?

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian lain yang membahas mengenai tindak tutur. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Geni Anggraini pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Nasehat Pitaruah Ayah untuak Anak Gadih Calon Anak Daro”. Anggraini menemukan 4 jenis tindak tutur nasehat yang digunakan dalam PACAD, yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak langsung literal. Jenis tindak tutur langsung sering

muncul dalam PACAD. Diperkirakan tindak tutur langsung digunakan ayah agar setiap tuturan nasehat tidak memiliki makna ganda dan dapat dipahami oleh anak.

Febri Fauzan pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Penjual Obat di Pasar Tradisional Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Fauzan menemukan 2 jenis tindak tutur asertif, yaitu menyatakan dan menunjukan. 5 jenis tindak tutur direktif, yaitu menyarankan, mengajak, mengingatkan, menasehati, dan meminta. 1 jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam tuturan, yaitu tindak tutur menawarkan. 1 jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan yaitu tindak tutur pengucapan terima kasih. Fauzan juga menemukan makna yang terdapat pada tuturan penjual obat di pasar tradisional Alahan Panjang, yaitu makna motivasi kepada pembeli.

Margian pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Konflik yang Termuat dalam Berita Acara Pemeriksaan Penganiayaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Penganiayaan di Kantor Polisi Resort Muaro Bungo. Penulis ini menemukan tindak tutur direktif yang meliputi tuturan meyakinkan, meminta, menanyakan, menyuruh, memerintah, menantang, menuntut, dan mengingatkan. Tuturan direktif tersebut menggunakan basa-basi pengakraban dan penganjungan, serta basa-basi peminimalan paksaan dan beban dengan menggunakan pagar. Dalam penelitiannya, Margian juga menyimpulkan 8 makna yang terdapat pada berita acara pemeriksaan penganiayaan, yaitu makna sindiran, tidak ingin menjawab, tidak percaya, penghinaan, permintaan, kiasaan, nasihat dan ketegaran. BAP berisi

tanya jawab antara pemeriksa (polisi) dan orang yang diperiksa (tersangka). Tanya jawab itu disajikan dalam bentuk kalimat langsung.

Herlin Triana pada tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Kelompok Pelajar SMA Negeri 1 Kota Solok”. Dari hasil penelitiannya, Triana penulis menyimpulkan 4 bentuk tindak tutur, yaitu bentuk representatif, direktif, ekspresif, dan deklarasi. Dalam penelitiannya ini tidak ditemukan bentuk tindak tutur komisif, tetapi yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ekspresif. Maksud tuturan yang dapat disimpulkan Triana terdiri dari; mencemooh, mengejek, mengelak, memanfaatkan, menyindir, menakut-nakuti, menghasut, menyumpahi, menolak, mengajak, meminta, dan menguji. Hal demikian dikarenakan kelompok merupakan wadah bagi pelajar untuk bebas mengekspresikan dirinya dan saling bersikap terbuka, serta berbagi satu sama lain.

Selanjutnya Jamilatun pada tahun 2008 dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Republik Kriing Solopos (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Dari hasil penelitiannya, Jamilatun menemukan wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam RKS sebanyak 12 jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur mengajak, mengingatkan, melarang, menasehati, meminta, memohon, menyarankan, menyuruh, mengaharapkan, mengusulkan, memperingatkan, dan mempertanyakan. Dalam penelitian ini juga ditemukan banyaknya penggunaan wujud tindak tutur direktif ‘meminta’ dan ‘memohon’.

Dari uraian di atas, tampak bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya berpusat pada tindak ilokusi dan tujuan tindak ilokusi, maka penelitian ini fokus pada ketiga

bentuk tindak tutur, yaitu bentuk tindak ilokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi, serta bagaimana modus pengungkapan dari masing-masing tindak tutur tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Metode merupakan langkah kerja yang digunakan peneliti untuk lebih memahami objek yang menjadi kajian peneliti. Menurut Sudaryanto (1993: 9) metode merupakan cara yang harus dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 5-8).

Untuk mendapatkan bentuk dan modus tindak tutur di kalangan anggota SSPN, maka digunakan tiga tahapan strategis penelitian. Ketiga tahap strategis tersebut adalah 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut ini dideskripsikan secara terperinci ketiga tahap yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Tanpa adanya data peneliti tidak dapat melakukan penelitian tersebut. Tahap ini merupakan upaya dalam menyediakan data secukupnya untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap data tersebut. Data yang dikumpulkan haruslah data yang valid dan tidak mengada-ada. Dalam penelitian ini penulis hanya memakai data lisan sebagai sumber data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yang mana peneliti menyimak tuturan yang digunakan anggota SSPN. Metode ini memiliki seperangkat teknik, yakni teknik

dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap adalah teknik yang digunakan untuk menyadap, di mana peneliti dengan segenap kemampuan peneliti melakukan penyadapan terhadap tindak tutur di kalangan anggota SSPN. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur dan tidak ikut serta dalam proses tindak tutur dengan lawan tutur. Kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan anggota di SSPN. Sementara teknik catat digunakan untuk mencatat tindak tutur yang digunakan oleh anggota SSPN. Data yang peneliti peroleh berasal dari percakapan lepas yang dituturkan di kalangan anggota SSPN.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti dalam menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan beberapa teori yang telah disampaikan sebelumnya. Metode yang peneliti gunakan pada tahap analisis data ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translational.

Menurut Sudaryanto (1993: 14), metode padan referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau apa yang dibicarakan. Adapun yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan anggota SSPN. Metode padan translational adalah metode yang menjadi alat penentunya ada pada bahasa lain atau *language* (bahasa) lain (Sudaryanto, 1993: 15). Metode padan translational digunakan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam

bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis menterjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia agar dapat diketahui maknanya lebih jelas.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), penulis memilah data yang berhubungan dengan tindak tutur yang digunakan di kalangan anggota SSPN. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik HBB (hubung banding membedakan) untuk mengetahui perbedaan bentuk tindak tutur yang digunakan antara tuturan yang satu dengan tuturan yang lainnya.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data yang peneliti gunakan adalah metode penyajian formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang berupa angka. Sementara metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang dituturkan oleh anggota SSPN. Sampel yang digunakan adalah beberapa tuturan yang termasuk ke dalam tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi, serta modus pengungkapan tuturan yang dituturkan oleh anggota SSPN selama rentang waktu bulan Agustus 2015 sampai April 2016. Alasan pengambilan sampel SSPN pada bulan Agustus 2015 adalah pengambilan sampel yang tidak terbatas rentan waktu yang menghalang, sehingga sejak usulan penelitian ini disetujui, maka peneliti mulai melakukan pengambilan data.